

## Dampak Pengajaran Budaya Lahan Kering, Kepulauan dan Pariwisata terhadap Perubahan Perilaku Ekologis Mahasiswa

Andriyani Emilia Lay<sup>1</sup>, Katharina Edeltrudis Perada Korohama<sup>2</sup>, Muhamad Dae Pua Upa<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Nusa Cendana

Email: [andriyanielay@staf.undana.ac.id](mailto:andriyanielay@staf.undana.ac.id)<sup>1</sup>, [pradaina8@gmail.com](mailto:pradaina8@gmail.com)<sup>2</sup>

[muhamadpuaupa13@gmail.com](mailto:muhamadpuaupa13@gmail.com)<sup>3</sup>

### Abstrak

Fokus penelitian ini mengkaji dampak dari pengajaran Mata kuliah Budaya Lahan Kering, Kepulauan dan Pariwisata (MK BLKP) terhadap perilaku ekologis mahasiswa. Mata kuliah penciri BLKP telah diselenggarakan di Universitas Nusa Cendana Kupang selama 5 tahun terakhir sebagai salah satu bentuk tanggung jawab akademisi terhadap lingkungan dengan menyiapkan calon-calon pemimpin yang memiliki pengetahuan dan kepedulian terhadap lingkungan. Para mahasiswa ini kelak akan menjadi pemimpin dan pengambil kebijakan. Oleh karena itu penting untuk mengetahui bagaimana para kaum muda mengetahui, memahami dan peduli terhadap lingkungan. Sebanyak 36 responden mahasiswa terlibat dalam survey online dan satu kelompok diskusi terpusat beranggotakan 9 orang mahasiswa yang dipilih dengan teknik snowball. Data survei dianalisa dengan teknik statistik deskriptif dan data kualitatif dianalisis dengan teknik analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengajaran MK BLKP berdampak positif terhadap perubahan perilaku ekologis mahasiswa. Akan tetapi dalam rangkaian pembelajaran, terdapat ketidakseimbangan perubahan antara aspek kognisi, afeksi dan perilaku. Perubahan terbesar terjadi pada aspek afeksi dan diikuti aspek kognisi, sedangkan perubahan kecil terdapat pada aspek perilaku.

**Kata Kunci:** *Pengajaran, Budaya Lahan Kering, Perilaku Ekologis*

### Abstract

The focus of this research is to examine the impact of teaching the Dry Land Culture, Islands and Tourism (MK BLKP) course on the ecological behavior of students. The BLKP characterization course has been held at the University of Nusa Cendana Kupang for the past three years as a form of academic responsibility towards the environment by preparing future leaders who have knowledge and concern for the environment. These students will later become leaders and policy makers. Therefore it is important to know how young people know, understand and care about the environment. A total of 36 student respondents were involved in an online survey and a centralized discussion group consisting of 9 students were selected using the snowball technique. The survey data were analyzed using descriptive statistical techniques and qualitative data were analyzed using content analysis techniques. The results showed that the teaching of MK BLKP had a positive impact on changes in students' ecological behavior. However, in the learning series, there is an imbalance of changes between aspects of cognition, affect and behavior. The biggest change occurred in the affective aspect and was followed by the cognitive aspect, while the small change was in the behavioral aspect.

**Keywords:** *Teaching, dryland culture, ecological behavior*

## PENDAHULUAN

Kehidupan manusia tidak dapat dipisahkan dari lingkungannya, demikian pula kehidupan dan kelestarian lingkungan tidak terlepas dari perilaku manusia yang berdiam di lingkungan tersebut. Sebagai contoh kondisi lingkungan yang kering mempengaruhi kehidupan dan perilaku dari manusia untuk beradaptasi dengan lingkungan tersebut. Pemanfaatan sumber daya alam oleh individu yang kurang bertanggung jawab dapat mempengaruhi kehidupan orang lain dan lingkungan di sekitarnya. Lingkungan adalah milik bersama orang banyak namun perilaku individu terhadap lingkungannya dapat berbeda dari seorang ke orang yang lain. Hal ini dapat dipengaruhi oleh pengetahuan dan kesadaran dari tiap individu terhadap lingkungannya. Ini berarti perilaku ekologis dan sikap terhadap lingkungan merupakan solusi terbaik untuk membantu manusia beradaptasi dan melestarikan lingkungannya (Kaiser, dkk dalam Widjanarko, 2019).

Fokus penelitian ini pada promosi perubahan budaya dan perilaku ekologis melalui pengajaran tentang budaya dan lingkungan lahan kering pada mahasiswa. Kelak, para mahasiswa ini akan menjadi pengambil kebijakan. Oleh karena itu penting untuk mengetahui bagaimana para kaum muda mengetahui, memahami dan peduli terhadap lingkungan. MK Budaya Lahan Kering, Kepulauan dan Pariwisata yang diselenggarakan di Universitas Nusa Cendana Kupang selama 5 tahun terakhir ini sebagai bentuk tanggung jawab akademisi terhadap lingkungan dengan menyiapkan calon-calon pemimpin yang memiliki pengetahuan dan kepedulian terhadap lingkungan.

Lahan kering dapat didefinisikan sebagai hamparan lahan yang tidak pernah tergenang atau digenangi air pada sebagian besar waktu dalam setahun atau sepanjang tahun (Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanah dan Agroklimat, 2005). Biro Pusat Statistik NTT (2013) melaporkan bahwa saat ini NTT memiliki lahan seluas 3.691.421 ha, yang terdiri dari lahan kering 3.491.130 ha dan lahan sawah seluas 200.291 ha, yang tersebar pada berbagai pulau. Biofisik lahan kering di Nusa Tenggara Timur memiliki karakteristik khas yakni fisiografi lahan yang sangat beragam dari berombak, bergelombang hingga berbukit dan berlereng dengan jenis tanah yang didominasi oleh tiga ordo yakni Entisols (tanah yang masih sangat muda yaitu baru tingkat permulaan dalam perkembangan), Inceptisols (tanah yang belum matang, yang perkembangan profilnya lebih lemah dibanding dengan tanah matang dan masih banyak menyerupai sifat bahan induknya) dan Vertisols (tanah-tanah dengan tekstur liat berat dan mempunyai warna gelap, pH yang relatif tinggi serta kapasitas tukar kation dan kejenuhan basa yang juga relatif tinggi), masing-masing jenis tanah ini cocok ditumbuhi beberapa jenis tumbuhan.

Lahan kering NTT memiliki iklim kering yaitu: tipe iklim D3 (3-4 bulan basah dan 4-6 bulan kering), tipe iklim D4 (3-4 bulan basah dan >6 bulan kering), tipe iklim E3 ( 6 bulan kering) (Oldeman, 1981). Distribusi dan intensitas curah hujan di wilayah lahan kering NTT tidak merata dan tidak menentu (erratic) serta sulit ditaksir (unpredictable), sehingga kerap kali kegagalan panen terjadi sebagai akibat keterbatasan ketersediaan air. Surplus air hanya terjadi pada bulan-bulan basah (Desember, Januari/Februari) dan selebihnya merupakan bulan-bulan defisit air. Lahan kering juga memiliki keunggulan komparatif yang dapat dikembangkan berbagai komoditas pertanian unggulan baik tanaman pangan, perkebunan, peternakan, kehutanan, bahkan perikanan darat (Matheus dkk, 531).

Sedangkan iklim kering atau yang lebih dikenal dengan subtropis yakni daerah yang rata-rata tingkat penguapannya lebih tinggi dari curah hujan, sehingga persediaan air tidak begitu mendukung untuk kehidupan tanaman. Dalam pengertian menurut KBBI, iklim kering diartikan sebagai iklim yang ditandai oleh curah hujan yang sangat rendah. Iklim juga turut mempengaruhi SDA yang terdapat pada suatu wilayah. Kementerian Lingkungan Hidup Republik Indonesia (2014) melaporkan topografis hampir semua pulau di wilayah NTT terdiri atas pegunungan dan perbukitan kapur. Pulau Flores,

Sumba dan Timor memiliki kawasan padang rumput (savana) dan stepa yang luas dimana pada beberapa kawasan padang rumput tersebut dipotong oleh aliran sungai-sungai (Suryawati,2015). Dengan demikian, lingkungan kering beriklim kering merupakan kondisi di mana lingkungan tersebut tidak digenangi air dengan jumlah ketersediaan air kurang akibat curah hujan yang sedikit. Pada lingkungan seperti ini, turut pula mempengaruhi ketersediaan SDA, sehingga hanya beberapa jenis tumbuhan saja yang dapat tumbuh. Purwantini et al. (2007), ciri utama dari lingkungan kering iklim kering adalah daya dukung lahan pertanian untuk kebutuhan produksi pangan relatif terbatas, sumber daya manusia berkualitas rendah, sarana dan prasarana terbatas, penguasaan lahan pertanian dan ternak terbatas, rata-rata pendapatan di bawah garis kemiskinan, dan pangsa pengeluaran pangan sangat dominan.

### **Teori Belajar**

Belajar pada umumnya merupakan sebuah aktivitas atau latihan yang dilakukan individu untuk mendapatkan pemahaman dan pengetahuan. American Heritage Dictionary (Hergenhahn, 2008), mendefinisikan: "To gain knowledge, comprehension or mastery through experience or study" (Untuk mendapatkan pengetahuan, pemahaman atau penguasaan melalui pengalaman atau studi). Belakangan ini, definisi belajar lebih merujuk pada perubahan perilaku yang dapat diamati. Hal ini sejalan dengan salah satu definisi populer yang dikemukakan oleh Kimble yang mendefinisikan belajar sebagai perubahan yang relatif permanen di dalam behavioral potentiality (potensi behavioral) yang terjadi sebagai akibat dari reinforced practice (praktik yang diperkuat).

Sementara itu, Hintzman (Syah, 1996) juga berpendapat bahwa belajar adalah suatu perubahan yang terjadi dalam diri organisme yang disebabkan oleh pengalaman yang dapat mempengaruhi tingkah laku organisme tersebut. Dalam pandangan ini, perubahan yang ditimbulkan oleh pengalaman tersebut baru dapat dikatakan belajar apabila mempengaruhi organisme, sehingga pengalaman sehari-hari dalam bentuk apa pun sangat memungkinkan untuk diartikan sebagai belajar. Sebab, sampai batas tertentu pengalaman hidup juga berpengaruh besar terhadap pembentukan kepribadian organisme yang bersangkutan.

Dari pengertian belajar ini secara umum belajar dapat dipahami sebagai tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif. Perubahan dan kemampuan untuk berubah merupakan batasan dan makna yang terkandung dalam belajar. Karena kemampuan berubah, manusia secara bebas dapat mengeksplorasi, memilih dan menetapkan keputusan-keputusan penting untuk kehidupannya.

Kegiatan belajar yang dialami atau dijalani oleh individu pada dasarnya melalui sebuah proses yang dianggap sebagai sebuah tahapan perubahan perilaku kognitif, afektif dan psikomotorik. Perubahan tersebut bersifat positif dalam arti berorientasi ke arah yang lebih maju daripada keadaan sebelumnya. Jika demikian maka aktivitas belajar yang berproses tersebut sudah tentu di dalamnya terjadi perubahan yang bertahap.

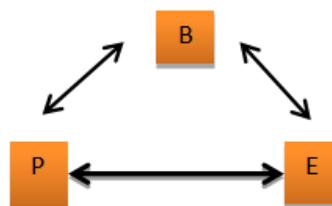
Skinner (Hergenhahn, 2010) yang menyatakan bahwa hakikat dari belajar muncul pada perilaku.



Belajar merupakan proses yang dapat memperantarai perilaku, yang terjadi Sebagai hasil atau akibat dari pengalaman. Itulah sebabnya mengapa seseorang dapat memunculkan perilaku berikut perubahan perilaku yang efektif, ditinjau dari hasil belajar dan pengalamannya di lingkungan dalam menanggapi atau memberi respon terhadap sesuatu di luar dirinya. Situasi ini dapat disajikan dalam diagram berikut ini:

Setelah menjalani proses belajar, individu akan mampu: a) melakukan sesuatu yang tidak bisa mereka lakukan sebelumnya, b) perubahan perilaku ini tidak permanen, artinya hanya sementara dan tidak menetap, c) perubahan perilaku itu tidak selalu terjadi secara langsung setelah proses belajar selesai. Kendati ada potensi untuk bertindak secara berbeda, potensi untuk bertindak ini mungkin tidak akan diterjemahkan ke dalam bentuk perilaku secara langsung, d) perubahan perilaku berasal dari pengalaman atau praktik (latihan), e) pengalaman atau praktik harus diperkuat; artinya hanya respon-respon yang menyebabkan penguatanlah yang akan dipelajari.

Lebih lanjut dalam pandangan tentang perilaku dan perubahannya, Bandura (Feist, 2014), dalam



salah satu asumsi awal dan teorinya menyebutkan bahwa manusia cukup fleksibel dan mampu mempelajari berbagai sikap, kemampuan dan perilaku serta cukup banyak dari pembelajaran tersebut yang merupakan hasil dari pengalaman tidak langsung. Selanjutnya, dalam memahami perilaku, Bandura (Hergenhahn, 2008) menjawab bahwa perilaku yang dihasilkan oleh individu akan berinteraksi dengan lingkungan untuk menghasilkan pola perilaku yang baru, sehingga komponen ini tidak dapat terpisahkan untuk memahami sebuah perubahan perilaku. Bandura meringkasnya sebagai berikut :

Di mana P (*person*) adalah orang, E (*environment*) adalah lingkungan dan B (*behavior*) adalah perilaku. Posisi ini disebut juga dengan *reciprocal determinism*, salah satu deduksi dari konsep ini adalah bahwa kita bisa mengatakan perilaku mempengaruhi seseorang dan lingkungan atau lingkungan atau orang mempengaruhi perilaku. Dalam kaitan dengan perubahan perilaku, seperti yang telah dijelaskan oleh teori ini, dapat dipahami bahwa ada dua hal yang sejatinya ditekankan oleh Bandura untuk melihat dari mana perilaku baru ini diperoleh, diantaranya:

#### **Pembelajaran Melalui Observasi**

Elemen inti dari pembelajaran melalui observasi adalah *modeling*, yang difasilitasi dengan mengobservasi aktivitas yang tepat, melakukan pengkodean dengan benar, dari peristiwa tersebut sebagai *representasi* di dalam ingatan, melakukan perilaku tersebut secara aktual dan termotivasi dengan cukup.

#### **Pembelajaran aktif**

Memberikan jalan bagi manusia untuk mendapatkan pola baru dari perilaku kompleks melalui pengalaman langsung dengan memikirkan dan mengevaluasi konsekuensi dari tingkah laku mereka

Proses belajar akan memberikan manusia suatu kemampuan untuk melakukan control dari kejadian-kejadian yang membentuk jalan hidup mereka, akan tetapi, control berada dalam interaksi timbal balik tiga arah antara variable manusia, perilaku dan lingkungan.

Melalui teori-teori di atas, individu sebagai makhluk yang berkembang untuk melahirkan sebuah

perilaku, selalu dipengaruhi oleh beberapa hal. Diantaranya lingkungan, pengalaman dan proses belajarnya. Hal ini menyiratkan bahwa untuk melahirkan sebuah perilaku bahkan sampai memodifikasi atau merubah perilaku menuju pola yang diinginkan dibutuhkan proses yang tidak langsung jadi, melainkan melalui berbagai aktivitas fisik dan pengelolaan informasi terkait kontak sosial yang dilakukan dalam lingkungan. Konsekuensinya adalah, beberapa perilaku ada yang relatif menetap, ada pula yang berganti.

### **Teori perubahan perilaku ekologis**

Teori ekologi memandang perkembangan manusia sebagai hasil interaksi atau transaksi antara kekuatan internal (organisme dengan berbagai atributnya) dan kekuatan eksternal (lingkungan: fisik, psikologis, maupun sosial). Interaksi merupakan dasar bagi perkembangan manusia. Bentuk interaksi yang terjadi kemungkinan adalah individu dipengaruhi lingkungan, lingkungan dipengaruhi individu, atau individu dan lingkungan secara menetap berinteraksi satu sama lain sehingga mengalami perubahan. Bronfenbrenner, 1977 dalam Andayani 2004, menyebutkan bahwa teori ekologis merupakan suatu perspektif mengenai metodologi dalam mempelajari perkembangan kepribadian yang mempertimbangkan aspek-aspek di luar individu, yaitu dari sisi lingkungan di mana individu berada. Pendekatan ekologi melihat manusia sebagai bagian suatu sistem. Sistem yang digambarkan oleh Bronfenbrenner meliputi tiga sistem lingkungan yaitu mikrosistem, ekosistem, dan makrosistem. Ketiga sistem tersebut membantu perkembangan individu dalam membentuk ciri-ciri fisik dan mental tertentu.

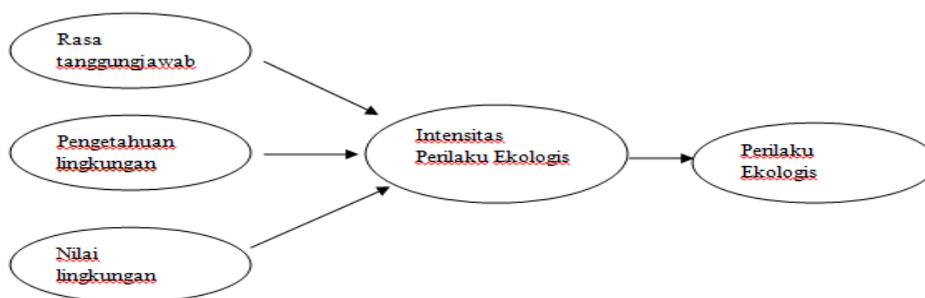
Karakteristik individu adalah saling berinteraksi satu sama lain dan juga berinteraksi dengan faktor-faktor lingkungan dalam menentukan perilaku. Tinjauan tentang perilaku selanjutnya didefinisikan sebagai respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus atau rangsangan dari luar. Perilaku adalah suatu fungsi dari lingkungan dan bagian dari lingkungan yang berada di dalam diri seseorang. Menurut Skinner (Feist & Feist, 2014), ada beberapa karakteristik perilaku, 1) Perilaku adalah perkataan dan perbuatan individu, jadi apa yang dikatakan dan dilakukan oleh seseorang merupakan karakteristik perilakunya. 2) Perilaku mempunyai satu atau lebih dimensi yang dapat diukur, yaitu : frekuensi, durasi, dan intensitas. 3) Perilaku dapat di observasi, dijelaskan dan direkam oleh orang lain atau orang yang terlihat dalam perilaku tersebut. 4) Perilaku mempengaruhi lingkungan, lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. 5) Perilaku dipengaruhi oleh lingkungan (*lawful*) 6) Perilaku bisa tampak maupun tidak tampak. Perilaku yang tampak bisa diobservasi oleh orang lain. Sedangkan perilaku yang tidak tampak merupakan kejadian atau hal pribadi yang hanya bisa dirasakan oleh individu itu sendiri atau individu lain yang terlibat dalam perilaku tersebut.

Sementara itu menurut Wawan (2011), perilaku adalah suatu tindakan yang dapat diamati dan mempunyai frekuensi spesifik, durasi dan tujuan baik disadari maupun tidak, sehingga perilaku merupakan kumpulan berbagai faktor yang saling berinteraksi.

Perilaku adalah tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas antara lain : berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca, dan sebagainya. Dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud perilaku manusia adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang diamati langsung, maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar (Notoatmodjo, 2003).

Sehingga dapat disimpulkan, perilaku merupakan sebuah respon berupa tindakan atau aktivitas terhadap stimulus yang datang baik yang dapat dilihat atau diamati maupun yang tidak tampak, sumber dasar dari perilaku adalah melalui proses belajar serta pengalaman.

Dalam penelitian ini, perubahan perilaku yang diamati adalah dalam kaitannya dengan perilaku ekologis, yang merupakan sebuah konsep yang berisi seperangkat nilai, norma, simbol, pengetahuan, pengalaman, aksi dan makna-makna yang kemudian membentuk tindakan manusia secara dinamis terhadap lingkungan fisik atau alam yang ada disekitarnya. Perilaku ekologis merupakan salah satu bukti nyata adanya integrasi antara disiplin psikologi yang mengkaji perilaku dan proses mental manusia (Feldman, 2002:5) dengan ekologi sebagai cabang ilmu biologi yang mempelajari hubungan timbal balik antara makhluk hidup dan lingkungannya (Odum, 1959 dalam Iskandar, 2001:7). Terkait dengan perilaku ekologis, maka, perilaku yang dikaji adalah upaya memprediksi perilaku. Kaiser (Widjanarko, 2019) mengembangkan pengukuran perilaku ekologis yang selanjutnya disebut *General Ecological Behavior* (GEB), dalam pengukuran ini terdapat dua ciri perilaku ekologis, pertama, beberapa perilaku ekologis lebih sulit dilakukan daripada yang lain sedangkan yang kedua, perilaku ekologis rentan terhadap banyak pengaruh.



Kajian perilaku ekologis mulai mempertimbangkan moralitas dan perilaku prososial (*prosocial behavior*), bahwa perilaku ekologis bukan semata-mata pertimbangan rasional, tetapi juga memasukan variable *responsibility feeling*. Kajian perilaku ekologis juga mempertimbangkan etika lingkungan hidup. Rasa tanggung jawab diartikan sebagai perasaan memiliki kewajiban mengenai keadaan tertentu (semakin seseorang bertanggungjawab terhadap lingkungan dan masalah yang ada, semakin besar kemungkinan seseorang memunculkan perilaku ramah lingkungan). Pengetahuan dianggap sebagai sarana untuk mengatasi hambatan psikologis seperti ketidaktahuan dan informasi yang salah, pengetahuan yang dimaksud dapat berupa informasi mengenai masalah lingkungan yang terjadi, sementara pengetahuan tentang lingkungan memberi pemahaman bahwa semakin banyak pengetahuan yang dimiliki seseorang mengenai lingkungan, semakin tinggi pula kemungkinan seseorang melakukan perilaku yang berhubungan dengan pelestarian lingkungan. Sementara itu, nilai digunakan untuk mengevaluasi keadaan dan sebagai penentu berperilaku bagi seseorang. Menurut Kahle (Widjarnako, 2019), nilai dapat diperkuat dengan pengalaman dan proses pembelajaran, sehingga dalam konteks lingkungan, perilaku orang yang memiliki nilai lingkungan dapat dilihat dari ekspresi atau tanggapannya terhadap lingkungan yang ada.

Mengingat manusia yang dipandang sebagai makhluk sosial, berkembang dalam sistem yang dinamis maka perubahan perilaku dianggap sebagai suatu hal yang dimungkinkan, pendapat Goldenberg & Goldenberg (1985) dalam Andayani, 2004, menyebutkan suatu sistem adalah sebuah entitas yang dapat berperan dengan menggunakan energi. Energi ini dapat bersumber dari dalam sistem itu sendiri, namun juga dapat menggunakan energi dari luar sistem. Dengan demikian suatu sistem akan terkait dengan sistem yang lain, namun apabila ada gangguan keseimbangan maka sistem akan melakukan reaksi atau ada suatu mekanisme sehingga keseimbangan akan pulih kembali, meski belum tentu dalam kondisi seperti semula, sehingga dikatakan terjadi proses adaptasi. Ketika suatu sistem terkait pada sistem yang lain, di mana perubahan pada satu sisi akan menyebabkan perubahan

di tempat lain, maka terjadilah suatu sistem *umpan balik*.

Oleh karenanya, bentuk pengajaran yang dilakukan baik oleh pengajar, orang tua ataupun lingkungan pada umumnya kepada individu, dapat membentuk serta melahirkan nilai dalam dirinya terhadap lingkungannya. Pengaruh ini akan membentuk perubahan perilaku ekologis individu sebagai respon terhadap hal-hal yang diperoleh dari lingkungannya. Proses pembelajaran serta pengalaman dalam teori belajar berbanding lurus dengan apa yang dijelaskan dalam teori ekologis dalam hubungannya dengan interaksi serta pembelajaran lingkungan. Perubahan perilaku ini akan bersifat menetap dan bersifat sementara, tergantung pada besarnya pengaruh lingkungan serta nilai yang dianut individu.

## METODE

Subyek penelitian adalah mahasiswa program studi strata 1 yang terdaftar aktif di Universitas Nusa Cendana dan telah mengikuti mata kuliah penciri Budaya Lahan Kering, Kepulauan dan Pariwisata. Pengambilan sampel penelitian dilakukan dengan cara random sampling dan snowball pada mahasiswa yang ditemui di kampus Undana dan bersedia terlibat dalam penelitian.

Instrumen penelitian berupa kuesioner dikembangkan berdasarkan teori belajar untuk mengungkapkan dampak dari pengajaran terhadap perubahan aspek kognisi, afeksi dan perilaku mahasiswa.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik survey online dan diskusi kelompok terpusat terhadap mahasiswa. Data survei dianalisa dengan menggunakan teknik statistik deskriptif sedangkan data diskusi kelompok terpusat dianalisis dengan pendekatan kualitatif analisis isi.

Survei online yang dilakukan selama 1 bulan ditanggapi oleh 46 responden yang mengisi kuisisioner. Sebanyak 10 dari 46 responden tidak diikutkan dalam analisa lebih lanjut karena tidak sesuai dengan karakteristik subyek penelitian, yakni dua (2) responden mahasiswa pasca sarjana dan delapan (8) responden belum mengikuti mata kuliah BLKP. Selanjutnya sebanyak 36 responden (15 laki-laki dan 21 perempuan) diikutkan dalam analisa kuantitatif dan satu kelompok diskusi beranggotakan 9 orang informan diikutkan dalam analisa kualitatif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemilihan kesembilan informan FGD diambil dengan mempertimbangkan keterwakilan dari pulau-pulau besar yang berada di NTT yakni Flores, Sumba, Timor, dan Alor serta berasal dari daerah yang paling kering di pulau tersebut. Informasi demografis subyek penelitian dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Fakultas dan Program Studi**

Fakultas	Program Studi	Jumlah	Persentase Keterwakilan
			Fakultas (%)
Keguruan dan Ilmu Pendidikan	Pendidikan Matematika	1	44,4
	Pendidikan Fisika	3	
	Pendidikan Ekonomi	1	
	PENJASKESREK	3	
	PG-PAUD	2	
	Bimbingan dan Konseling	2	
	Pendidikan Luar Sekolah	4	

Pertanian	Agribisnis	1	2,8
Kedokteran Hewan	Kedokteran Hewan	3	8,3
Sain dan Teknologi	Ilmu Komputer	10	33,3
	Matematika	2	
Kesehatan Masyarakat	Psikologi	1	5,6
	Ilmu Kesehatan Masyarakat	1	
Hukum	Ilmu Hukum	1	2,8
Ekonomi dan Bisnis	Manajemen	1	2,8
<b>Total</b>		<b>36</b>	<b>100</b>

Responden yang terlibat berasal dari 15 program studi di 7 fakultas dengan presentasi keterwakilan responden terbanyak dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan 44,4%, diikuti Fakultas Sain dan Teknik 33,3%, Kedokteran Hewan 8,3%, Kesehatan Masyarakat 5,6%. Keterwakilan dari tiga fakultas lainnya memiliki presentasi yang sama besar 2,8% yakni Fakultas Pertanian, Hukum serta Ekonomi dan Bisnis.

Bila dibandingkan dengan jumlah fakultas dan prodi yang terdapat di Universitas Nusa Cendana yang terdiri atas 11 fakultas dan 54 program studi maka presentasi keterwakilan responden penelitian berdasarkan fakultas sebesar 63,6% dan program studi sebesar 66,7%. Ini berarti presentasi keterwakilan responden berada di atas 50% dari populasi penelitian. Masa studi para responden adalah mahasiswa pada semester 3 hingga 10 yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Masa Studi**

Semester Jumlah Persentasi		
4	6	16.7
6	14	38.9
8	11	30.6
10	5	13.9
<b>Total</b>	<b>36</b>	<b>100</b>

**Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Asal Daerah**

Kota / Kabupaten	Kecamatan	Jumlah Presentasi	
Alor	Alor Tengah Utara & Alor Barat Daya	2	5.6
Kota Kupang	Maulafa, Kelapa Lima, Kota Lama, Oebobo, Alak, Kota Raja	12	33.3
Kupang	Kupang Tengah, Kupang Tengah, Fatuleu	9	25.0
Lembata	Lebatukan, Ileape	2	5.6
Malaka	Sasita Mean	1	2.8
Nagekeo	Mauponggo	1	2.8
Rote Ndao	Landu Leko, Lobalai	2	5.6
Sabu Raijua	Hawu Mehara,	2	5.6
Sumba Barat	Waikabubak	1	2.8
Sumba Timur	Katala Hamu Lingu	1	2.8
TTU	Kota Kefamenanu	1	2.8
TTS	Kota Soe	2	5.6
<b>Total</b>		<b>36</b>	<b>100</b>

Provinsi NTT terbagi atas 22 wilayah administratif yang terdiri dari 1 wilayah administrasi kota dan 21 wilayah administrasi kabupaten yang tersebar di beberapa pulau. Persentase keterwakilan responden berdasarkan daerah asal adalah sebesar 54,5% sehingga dapat dikatakan cukup baik karena berasal dari 12 kabupaten yang berbeda. Presentasi terbesar berasal dari Kota Kupang 33,3% dan Kabupaten Kupang 25%, sedangkan 9 kabupaten lainnya memiliki presentasi yang hampir sama besar yakni 2.8% dan 5.6%. Dengan demikian distribusi persentase keterwakilan responden dari setiap daerah kabupaten memiliki persebaran yang kurang proporsional karena didominasi dari dua daerah dengan selisih perbedaan dengan daerah kabupaten lain yang cukup besar.

Berdasarkan lama domisili di daerah asal sebagian besar responden adalah responden yang lahir dan besar serta berdomisili di daerah tersebut lebih dari 15 tahun tanpa berpindah tempat. Dengan demikian dapat diasumsikan responden adalah orang-orang yang memiliki pengetahuan dan pengalaman yang mendalam tentang daerah asalnya.

**Tabel 4. Distribusi Responden Berdasarkan Lama Domisili di Daerah Asal**

Lama domisili	Jumlah Presentasi	
< 5 tahun	11	30.6
5 – 10 tahun	2	5.6
10 – 15 tahun	4	11.1
> 15 tahun	19	52.8
<b>Total</b>	<b>36</b>	<b>100</b>

Dampak Pengajaran Mata Kuliah Budaya Lahan Kering (MK BLKP) pada Perilaku Ekologis Berikut ini temuan dari penelitian terhadap perilaku ekologis mahasiswa:

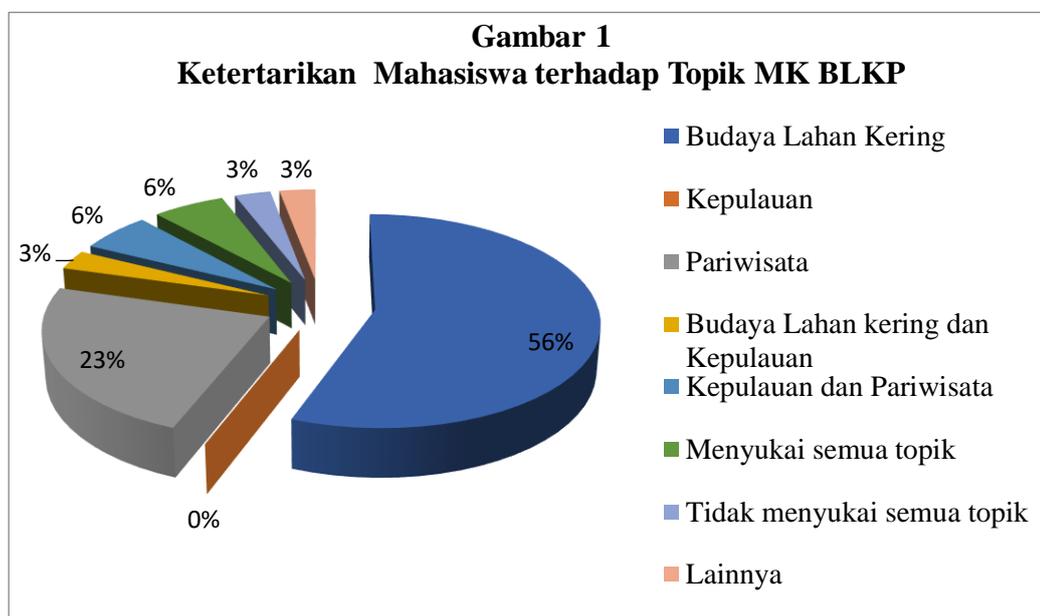
### Persepsi Mahasiswa terhadap Mata Kuliah BLKP

Hampir semua responden (94,4%) memiliki persepsi yang positif terhadap MK BLKP. Mata kuliah ini dinilai bagus dan bermanfaat karena memberikan kiat-kiat mengelolah lingkungan dan pengetahuan tentang lahan kering serta perubahan iklim; menumbuhkan keterbukaan, pengenalan dan kesadaran akan lingkungan, merangsang jiwa kewirausahaan. Disamping itu responden juga mengatakan bahwa setelah mengikuti mata kuliah ini responden mengambil peran menjadi agen perubahan dalam keluarga dan menilai bahwa mata kuliah ini penting untuk diketahui oleh semua anak, mahasiswa, dan kaum muda NTT. Terdapat 5.6% responden memiliki persepsi negatif karena menilai kurang mendapatkan manfaat dari mata kuliah ini dan proses pengajaran hanya bersifat teoritis tidak disertai dengan praktek.

Terdapat tiga topik besar yang dibahas dalam mata kuliah ini yakni Budaya Lahan Kering, Kepulauan, dan Pariwisata. Ketertarikan responden terhadap topik kuliah dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

### Dampak Pengajaran terhadap Perubahan Perilaku Ekologis

Secara umum dapat dikatakan bahwa terdapat perubahan positif perilaku ekologis pada 70.4% mahasiswa setelah mengikuti mata kuliah ini dan terdapat 29.6% melaporkan tidak mengalami perubahan perilaku. Perubahan yang terjadi meliputi rangkaian perubahan pada aspek kognisi, afeksi dan perilaku. Berikut ini gambaran dampak pengajaran terhadap rangkaian perubahan perilaku responden.



**Tabel 5. Arah Perubahan Perilaku**

Aspek Belajar	Arah Perubahan Perilaku			Jumlah
	Netral/tidak ada perubahan	Negatif ke positif	Semakin positif	
Kognisi	10	14	12	36
Afeksi	10	11	15	36
Perilaku	13	13	10	36

Perubahan pada aspek kognisi dialami oleh 72,2% mahasiswa dan 27,8% melaporkan tidak

mengalami perubahan pada aspek kognisi. Perubahan kognisi yang terjadi adalah mengalami perubahan pandangan terhadap lingkungan menjadi semakin positif dialami oleh 33.3% responden, sedangkan perubahan pandangan dari negatif menjadi positif dilaporkan oleh 36.1% responden, diiringi dengan meningkatnya wawasan pengetahuan dan pemahaman serta mendapatkan ide untuk mengolah lahan kering.

Perubahan pada aspek afeksi dialami oleh 72,2% responden dan sebanyak 27,8% menyatakan tidak mengalami perubahan afeksi. Perubahan afeksi dari perasaan positif menjadi semakin positif terhadap lingkungan dialami oleh sebagian besar atau 41,7% responden. Perubahan positif yang terjadi adalah menjadi semakin mencintai, peduli pada lingkungan, memiliki niat merubah kondisi lingkungan agar menjadi lebih baik dan berkeinginan melakukan sosialisasi pengetahuan lahan kering kepada orang lain. Perubahan afeksi dari perasaan negatif menjadi positif dialami oleh 30,5% responden.

Perubahan pada aspek perilaku dialami oleh 63,9% responden dan 36,1% melaporkan tidak mengalami perubahan pada perilaku. Perubahan perilaku meningkat menjadi semakin positif dilaporkan oleh 27,8% responden berupa berinisiatif menanam bunga, pohon dan tanaman produktif seperti marunga, lebih rajin merawat tanaman dan hewan ternak di rumah, dan membuang sampah pada tempatnya. Sebanyak 36,1% responden melaporkan mengalami perubahan perilaku dari perilaku negatif menjadi positif dan mendapatkan inspirasi untuk melakukan sosialisasi cara-cara mengolah lahan kering kepada masyarakat.

## **SIMPULAN**

Secara umum dapat disimpulkan bahwa pengajaran MK BLKP berdampak positif pada perubahan perilaku ekologis mahasiswa yang terjadi pada aspek kognisi, afeksi dan perilaku. Perubahan terbesar terjadi pada aspek afeksi kemudian diikuti aspek kognisi dan perubahan terkecil terjadi pada aspek perilaku. Walaupun terdapat perubahan perilaku namun rangkaian perubahan yang terjadi belumlah seimbang seperti yang diharapkan. Bila dilihat dari tujuan pengajaran diharapkan terjadi perubahan yang seimbangan pada ketiga aspek dengan penekanan perubahan pada keyakinan dan nilai yang nantinya mempengaruhi perubahan perilaku (Weinstein, 1999). Terlepas dari banyaknya faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar, rendahnya perubahan pada aspek perilaku ini dapat pula dipengaruhi oleh metode pengajaran yang cenderung lebih banyak muatan teoritik dan kurang diimbangi dengan kegiatan praktek serta kurangnya penguasaan materi oleh dosen pengampu mata kuliah. Perbaikan terhadap pendekatan metode pengajaran dengan mengembangkan pembelajaran aktif dan praktik diharapkan dapat memberikan kesempatan belajar timbal balik antara mahasiswa dengan lingkungan sehingga dapat berdampak kuat terhadap perubahan perilaku.

Terdapat hubungan kausalitas timbal balik antara orang – perilaku – lingkungan. Ketiga aspek ini sering berinteraksi dan mempengaruhi dengan arah pengaruh dan dominasi yang dapat berubah-ubah (Bandura dalam Schunk, 2012). Hubungan kausalitas ini terjadi dalam pembentukan sikap dan perilaku ekologis mahasiswa dan kelompok generasi usia muda terhadap lahan kering. Penelitian terhadap kausalitas timbal balik segi tiga dengan mengkaji arah pengaruh dan dominansi dalam pembentukan perilaku ekologis masih perlu dikaji lebih lanjut. Penelitian ini tidak mengkaji perbedaan perilaku ekologis pada mahasiswa yang baru dan telah lama mengikuti mata kuliah serta konsistensi mahasiswa menerapkan perilaku baru yang diperolehnya. Kaum muda adalah generasi yang akan mengendalikan dan bertanggungjawab terhadap kehidupan manusia dan lingkungan di masa mendatang. Bagaimana kaum muda mengadopsi dan mengembangkan keyakinan dan nilai akan lingkungan akan menentukan perilakunya terhadap lingkungan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh

responden yang berharap agar semakin banyak kaum muda di NTT mempelajari dan mengetahui tentang pengelolaan lingkungan kering. Aspirasi kaum muda ini membuka kemungkinan materi budaya lahan kering dapat diajarkan sejak dini kepada siswa di tingkat SD, SMP, dan SMA sebagai upaya pembentukan keyakinan, nilai dan perilaku terhadap lahan kering. Peran Universitas Nusa Cendana sebagai satu-satunya perguruan tinggi yang mengembangkan pusat studi lahan kering sangatlah penting sebagai agen perubahan budaya dan menyiapkan sumber daya manusia NTT yang kompeten dalam mengolah lahan kering.

#### DAFTAR PUSTAKA

- A.Wawan & Dewi M. (2011). *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia*. Cetakan II. Yogyakarta : Nuha Medika
- Andayani, Budi. (2004). *Tinjauan Pendekatan Ekologi Tentang Perilaku Pengasuhan Orangtua*. Buletin Psikologi. ISSN : 0854 – 7108. Tahun XII, No. 1, Juni 2004
- BPS NTT, 2013. *Statistik Pertanian NTT*. Biro Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Timur. Kupang.
- Feist & Feist. (2014). *Teori Kepribadian, Theory of Personality*. Salemba Humanika: Jakarta
- Hergenhahn, B.R dan Olson, Matthew H. (2010). *Theories of Learning*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. Jakarta
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. [Online]. Tersedia di [kbbi.kemdikbud.go.id/](http://kbbi.kemdikbud.go.id/). Diakses 24 Juni 2020
- Matheus, Rupa, dkk. (2017). Strategi Pengelolaan Pertanian Lahan Kering Dalam Meningkatkan Ketahanan Pangan Di Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Politeknik Pertanian Negeri Kupang*, Vol 22, no 2, 531
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2003). *Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Purwantini, T.B., M. Ariani, dan Y. Marisa. 2007. Analisis kerawanan pangan dalam perspektif desentralisasi pembangunan (kasus Provinsi Nusa Tenggara Timur). hlm. 38-48. Monograf, No. 26. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian, Bogor. <http://pse.litbang.pertanian.go.id/ind/pdf/files/Mono26-4.pdf>
- Suryawati. 2015. *Pembelajaran Kontekstual Berbasis Inquiry Training Pendidikan Vokasional Pertanian Pada Kompetensi Pemanfaatan Potensi Lokal (Aplikasi Kompos Sabut Buah Lontar Pada Budidaya Jagung Di Lahan Kering Berbatu)*. Disertasi. Bandung: Pendidikan Teknologi dan Kejuruan. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Schunk, D. H. (2012). *Teori-teori Pembelajaran: Perspektif Pendidikan*. Edisi Keenam. Penerjemah Eva Hamidia dan Rahmat Fajar. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Syah, Muhibbin. 1996. *Psikologi Pendidikan, Suatu Pendekatan Baru*. Jakarta: Remaja Rosdakarya
- Weinstein, K. (1999) *Action learning: A practical guide*. Second Edition. England: Gower Publishing Limited.
- Widjanarko, M. (2019). *Menengok kehidupan pemelihara hutan muria*. Kudus: Badan Penerbit Universitas Muria Kudus.